

PENGARUH VARIABEL FUNDAMENTAL DAN NON-FUNDAMENTAL TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Nor Hasanah

norhasaanah@gmail.com

Sapari

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRAC

This research aimed to examine the effect of fundamental {Debt to Asset ratio (DAR) and Fixed Asset Turnover (FAT)} and non-fundamental (inflation and interest rate) on stock price of companies which were listed on Indonesia Stock Exchange (IDX). Moreover, the stock price was measured by stock return in the end of year. The population was companies which belonged to Index of 30 from February 2016 until January 2020, where the duration was 4 years. Furthermore, the data collection technique used purposive sampling, in which there were 2 criteria given. Additionally, there were 15 companies as the sample with a total of 60 data. While the research was causal-comparative with a quantitative approach. In addition, the data analysis technique used multiple linear regression with SPSS 25. The result concluded that inflation did not affect stock price, interest rate had a negative and significant effect on stock price. In contrast, Debt to Asset Ratio (DAR) and Fixed Asset Turnover (FAT) did not affect stock price.

Keyword : inflation, interest rate, Debt to Asset Ratio (DAR), Fixed Asset Turnover (FAT), stock price

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel fundamental {*Debt to Asset Ratio (DAR)* dan *Fixed Asset Turnover (FAT)*} dan variabel non-fundamental (inflasi dan tingkat suku bunga) terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Harga saham dalam penelitian ini diukur dengan *return* saham akhir tahun. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang termasuk dalam Indeks 30 dari Februari 2016 sampai Januari 2020, dimana periode penelitian terhitung empat tahun. Sampel dalam penelitian ini diperoleh menggunakan purposive sampling dengan 3 kriteria yang telah ditentukan, sehingga diperoleh sampel sebanyak 15 perusahaan dengan keseluruhan jumlah data sebanyak 60 data. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kausal komparatif dengan pendekatan kuantitatif. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS versi 25. Hasil analisis menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham, tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, *Debt to Asset Ratio (DAR)* dan *Fixed Asset Turnover (FAT)* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Kata Kunci: inflasi, tingkat suku bunga, *Debt to Asset Ratio (DAR)*, *Fixed Asset Turnover (FAT)*, harga saham

PENDAHULUAN

Berkembangnya dunia bisnis saat ini mengindikasikan semakin ketatnya persaingan dalam dunia bisnis, hal ini membuat para investor banyak yang menanamkan modalnya di pasar modal. Menurut Husnan (2013) pasar modal adalah suatu pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk utang maupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, *public authorities*, maupun swasta. Artinya, pasar modal merupakan tempat pertemuan dan terjadinya transaksi jual beli surat-surat berharga, dimana pihak yang menjual surat berharga tersebut adalah perusahaan dan yang menjadi pembelinya adalah investor. Dana dari hasil penjualan surat berharga inilah

yang dijadikan modal usaha oleh perusahaan untuk mengembangkan usahanya selain dana dari kreditor. Sedangkan dari sisi investor, pembelian surat-surat berharga tersebut diharapkan akan memberi keuntungan berupa dividen dan *capital gain* kepada investor dalam jangka panjang atau bisa juga diperjualbelikan pada saat harga yang dianggap menguntungkan. Namun, keuntungan (*return*) tidak selalu tetap, artinya keuntungan (*return*) tersebut berfluktuasi seiring perubahan harga saham. Semakin tinggi harga saham suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula *return* yang akan diterima oleh investor atas pembelian sekuritas suatu perusahaan. Oleh karena itu, harga saham perlu dijadikan pertimbangan investor dalam melakukan investasi, karena harga saham juga menggambarkan nilai perusahaan atau kinerja perusahaan.

Terdapat dua cara untuk menganalisis sebuah investasi, yaitu teknik analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis fundamental merupakan analisis yang melihat kondisi eksternal, baik ekonomi, politik, sosial, maupun industri dan kondisi internal yang berupa laporan keuangan perusahaan. Sedangkan analisis teknikal merupakan analisis yang melihat harga saham masa lalu untuk memprediksi harga saham masa depan dengan dibentuk pola dari grafik-grafik.

Berdasarkan penelitian sebelumnya terdapat perbedaan hasil penelitian tentang pengaruh variabel fundamental dan variabel non-fundamental terhadap harga saham. Oleh karena itu, peneliti terdorong untuk meneliti kembali tentang pengaruh variabel fundamental yang diukur dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Fixed Asset Turnover* (FAT) dan variabel non-fundamental yang diukur dengan inflasi dan tingkat suku bunga terhadap harga saham, dimana harga saham ini diukur menggunakan *return* saham akhir tahun dari masing-masing perusahaan. Sehingga diperoleh rumusan masalah (1) apakah inflasi berpengaruh terhadap harga saham?, (2) apakah tingkat suku bunga berpengaruh terhadap harga saham?, (3) apakah *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh terhadap harga saham?, (4) apakah *Fixed Asset Turnover* (FAT) berpengaruh terhadap harga saham?

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, tujuan yang ingin dicapai adalah: (1) untuk mengetahui apakah inflasi berpengaruh terhadap harga saham, (2) untuk mengetahui apakah tingkat suku bunga berpengaruh terhadap harga saham, (3) untuk mengetahui apakah *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh terhadap harga saham, (4) untuk mengetahui apakah *Fixed Asset Turnover* (FAT) berpengaruh terhadap harga saham.

TINJAUAN TEORITIS

Tinjauan teoritis ini merupakan teori-teori yang mendukung hipotesis untuk dijadikan analisis hasil penelitian. Tinjauan teoretis ini berisi tentang paparan teori mengenai harga saham, variabel fundamental dan non-fundamental yang mendukung hasil penelitian.

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori ini menjelaskan alasan perusahaan memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Dimana alasan ini muncul karena adanya asimetri informasi antara manajemen dengan pihak eksternal. Agar asimetri informasi antara pihak manajemen dengan pihak eksternal perusahaan berkurang, pihak manajemen harus mengungkapkan informasi keuangan dan non-keuangan kepada pihak eksternal. Informasi ini merupakan sinyal bagi pihak eksternal, dimana sinyal yang diberikan perusahaan merupakan petunjuk bagi investor untuk melihat bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan kedepannya (Brigham dan Houston, 2019: 33). Hal tersebut sesuai dengan teori fungsi laporan keuangan yang dikemukakan oleh Moeljadi (2006) yang menyatakan bahwa laporan keuangan sangat diperlukan oleh manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaan, sedangkan bagi investor laporan keuangan berguna untuk mengevaluasi kemungkinan dibayarnya pinjaman dan bagi pemegang saham berguna untuk meramalkan laba, dividen, dan harga saham. Sehingga

dapat dikatakan bahwa laporan keuangan menjadi hal yang perlu dipertimbangkan oleh banyak pihak dalam proses pengambilan keputusan.

Pasar Modal

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:1) pasar modal merupakan tempat diperjualbelikannya instrumen jangka panjang, seperti utang, ekuitas (saham), dan instrumen lainnya. Dengan arti yang sama, Sunariyah (2011:4) mengemukakan pasar modal adalah suatu pasar yang disiapkan guna memperdagangkan saham-saham, obligasi-obligasi, dan jenis surat berharga lainnya dengan memakai jasa perantara pedagang efek. Dapat disimpulkan bahwa pasar modal merupakan tempat terjadinya transaksi jual beli surat-surat berharga. Pasar modal juga sebagai penghubung antara pihak yang membutuhkan dana, dalam hal ini adalah perusahaan dan pihak yang memiliki dana, dalam hal ini adalah investor. Dari sisi perusahaan, menjual saham ini akan menjadi sumber pendanaan dalam melaksanakan operasional perusahaan. Sedangkan bagi investor, membeli saham ini menjadi alternatif investasi untuk memperoleh imbal balik (*return*).

Indeks 30

Bursa Efek Indonesia mempunyai bermacam-macam indeks saham, salah satunya adalah Indeks 30 atau yang biasa di singkat dengan IDX30. Indeks 30 merupakan indeks yang mengukur kinerja harga dari 30 saham yang memiliki likuiditas yang tinggi dan kapitalisasi pasar besar serta didukung oleh kondisi fundamental perusahaan yang baik. Daftar perusahaan yang termasuk dalam indeks ini akan dikaji ulang atau disesuaikan setiap 6 bulan sekali. Namun sejak tanggal 28 November 2018, penetapan evaluasi diubah menjadi 3 bulan sekali dengan dasar pertimbangannya adalah faktor kuantitatif terkait nilai, frekuensi dan hari transaksi, serta kapitalisasi pasar. Selain itu, BEI juga mempertimbangkan informasi kelangsungan usaha, laporan keuangan dan pertimbangan lain seperti diberlakukannya suspensi atau tidak.

Makro Ekonomi

Menurut Tandelilin (2010:211) lingkungan makro adalah lingkungan yang mempengaruhi operasi perusahaan sehari-hari. Oleh karena itu, kondisi makro ekonomi juga harus menjadi perhatian investor dalam pengambilan keputusan investasi. Karena makro ekonomi menyangkut konsisi negara secara keseluruhan, maka kondisi makro ekonomi ini menggambarkan kondisi kesehatan suatu negara. Menurut Sukirno (2015) ekonomi makro (*macroeconomic*) merupakan sebuah cabang ilmu ekonomi yang mempelajari tentang kegiatan utama perekonomian secara komprehensif atau menyeluruh terhadap berbagai masalah pertumbuhan ekonomi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ekonomi makro (*macroeconomic*) merupakan studi tentang perekonomian suatu negara secara keseluruhan, dengan berbagai faktor seperti inflasi, nilai tukar, tingkat suku bunga, neraca pembayaran, pendapatan domestik bruto, dan variabel ekonomi makro lainnya.

Inflasi

Inflasi merupakan sinyal negatif bagi perusahaan, karena akan mempertinggi biaya produksi dan menurunkan daya beli masyarakat yang kemudian berdampak pula pada laba perusahaan. Menurut Tandelilin (2010:342), inflasi adalah kecenderungan terjadi peningkatan pada harga produk secara menyeluruh sehingga menyebabkan terjadinya penurunan daya beli uang. Tingginya tingkat inflasi biasanya disebabkan karena adanya permintaan atas produk melebihi kapasitas penawaran produk. Akibatnya, daya beli masyarakat melemah karena tingkat pendapatannya juga menurun. Sukirno (2015) menyatakan bahwa tingkat inflasi dimaksudkan untuk menggambarkan perubahan harga-harga yang berlaku dari satu tahun ke satu tahun lainnya. Untuk menentukannya perlu diperhatikan data indeks harga

konsumen dari suatu tahun tertentu dan seterusnya dibandingkan dengan indeks harga pada tahun sebelumnya.

Tingkat Suku Bunga

Suku bunga adalah harga yang dibayar peminjam kepada pihak yang meminjamkan untuk pemakaian sumber daya selama interval waktu tertentu (Fabozzi:2001). Dalam hal kebijakan moneter tingkat suku bunga dijadikan pengendali jumlah uang beredar. Ketika inflasi naik, maka Bank Indonesia akan menaikkan tingkat suku bunga. Hal ini akan berdampak pada perusahaan, terutama perusahaan yang mempunyai *leverage* tinggi. Profitabilitas perusahaan akan menurun seiring dengan naiknya tingkat suku bunga yang kemudian akan mempengaruhi harga saham di pasar modal.

Analisis Fundamental

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012) analisis fundamental ialah sebuah cara untuk analisis saham lewat pengamatan dan analisis berbagai objek yang berkaitan dengan kondisi industri perusahaan maupun kondisi ekonomi makro negara termasuk indikator-indikator keuangan dan manajemen perusahaannya. Untuk melihat kondisi fundamental perusahaan, bisa menggunakan rasio-rasio keuangan yang sekiranya berpengaruh terhadap harga saham, seperti rasio profitabilitas, solvabilitas, aktivitas, dan rasio-rasio lainnya.

Debt to Asset Ratio (DAR)

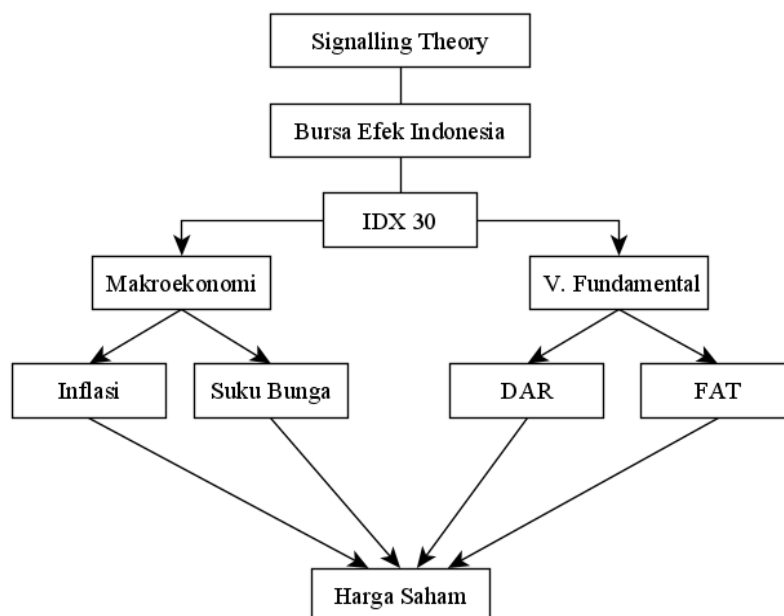
Debt to Asset Ratio merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva (Kasmir, 2012). Semakin banyak utang yang digunakan untuk membiayai aktivitya maka akan semakin besar pula kewajiban perusahaan, seperti kewajiban tetap dan bunga. Tingginya nilai rasio ini membuat investor tidak tertarik untuk berinvestasi, karena investor menganggap risiko utang yang ditanggung perusahaan sangatlah besar. Namun di lain sisi utang juga mampu membangun kesempatan untuk meningkatkan kinerja perusahaan misalnya dengan perluasan usaha, hal ini bergantung pada bagaimana perusahaan mengelola dana yang berasal dari kreditur.

Fixed Asset Turnover (FAT)

Menurut kasmir (2012:184), rasio perputaran aset tetap (*Fixed Asset Turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aset tetap berputar dalam satu periode. Semakin cepat perputarannya maka semakin cepat pula kembalinya dana yang tertanam di aset tersebut. Rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aset tetap dalam menunjang kegiatan penjualan. Jadi semakin tinggi nilai rasio ini berarti perusahaan semakin efektif dalam menggunakan aset tetapnya untuk menghasilkan keuntungan.

Rerangka Konseptual

Rerangka konseptual berisikan rangkuman atas semua dasar-dasar teori yang dijadikan landasan dalam penelitian ini, dimana dalam rerangka pemikiran ini diberikan skema singkat mengenai alur penelitian yang akan menggambarkan proses penelitian yang dilakukan. Berikut ini merupakan rerangka konseptual yang peneliti susun berdasarkan teori-teori dan uraian masalah yang telah dijelaskan sebelumnya:



Gambar 1
Rerangka konseptual

Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya dan teori-teori yang relevan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Inflasi adalah kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk secara keseluruhan (Tandelilin, 2010:212). Meningkatnya harga-harga tersebut menyebabkan biaya operasional perusahaan juga akan meningkat, sehingga perusahaan akan menjual barang-barangnya dengan harga yang lebih tinggi. Dengan begitu, laba yang akan diperoleh perusahaan juga semakin tinggi dan akan berpengaruh terhadap kenaikan harga saham. Hal ini sependapat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari *et al.*, (2019) yang menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sehingga hipotesis yang diusulkan dalam penelitian ini adalah:

H₁ : Inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham.

Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham

Tingkat suku bunga merupakan ukuran bagi investor dalam menentukan tingkat pengembalian yang akan diterima atas suatu investasi. Tingkat suku bunga menjadi pertimbangan investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika tingkat suku bunga naik, maka harga saham cenderung akan mengalami penurunan. Hal tersebut dikarenakan investor tidak tertarik untuk berinvestasi di pasar modal, mereka lebih tertarik untuk berinvestasi di bank karena investasi di bank sudah jelas tingkat pengembaliannya, yaitu dalam bentuk bunga. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2015) yang menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Sehingga hipotesis yang diusulkan dalam penelitian adalah:

H₂ : Tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Pengaruh Debt to Asset Ratio (DAR) Terhadap Harga Saham

Debt to Asset Ratio mengukur seberapa besar dana yang berasal dari kreditur dan seberapa besar pula kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan aset yang dimiliki. Semakin tinggi nilai DAR biasa diartikan negatif atau kinerja perusahaan tidak baik. Namun, banyak perusahaan yang mengejar nilai DAR yang tinggi untuk perluasan

usaha. Dalam akuntansi hal tersebut diperbolehkan dengan syarat kondisi perusahaan dalam keadaan baik-baik saja serta mempunyai jaminan yang cukup atas utang-utangnya. Dengan demikian, perusahaan dapat meningkatkan laba perusahaan yang berdampak pada peningkatan harga saham. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2020) yang menunjukkan bahwa *Debt to Asset ratio* (DAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Artinya, dengan adanya peningkatan *Debt to Asset Ratio* (DAR) berarti total utang perusahaan yang digunakan untuk operasional, bahkan untuk perluasan usaha semakin meningkat. Dengan begitu, laba yang akan diperoleh perusahaan tersebut juga akan meningkat. Hal inilah yang membuat investor tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan dengan nilai *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang tinggi. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₃ : *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh positif terhadap harga saham.

Pengaruh *Fixed Asset Turnover* (FAT)

Fahmi (2012:134) menyatakan bahwa rasio perputaran aset tetap (*Fixed Asset Turnover*) merupakan rasio untuk melihat sejauh mana aset tetap yang dimiliki oleh suatu perusahaan memiliki tingkat perputaran yang efektif dan memberikan dampak pada keuangan perusahaan. Semakin cepat perputaran aset ini, maka semakin baik pula kinerja perusahaan karena kembalinya dana yang tertanam dalam aset juga semakin cepat. Dengan kata lain, perusahaan dapat memanfaatkan aset tetap untuk mendapatkan pendapatan atau menciptakan penjualan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Freddy dan Gultom (2020) yang menunjukkan hasil bahwa perputaran aset tetap berpengaruh terhadap profitabilitas, dimana profitabilitas ini diukur dengan *Return On Asset* (ROA) dan tingginya nilai ROA ini berpengaruh terhadap kenaikan harga saham. Sehingga hipotesis yang diusulkan dalam penelitian ini adalah:

H₄ : *Fixed Asset Turnover* (FAT) berpengaruh positif terhadap harga saham.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran Populasi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu dengan merumuskan beberapa hipotesis dan selanjutnya dilakukan uji statistik untuk mengetahui diterima atau ditolaknya hipotesis yang telah dibuat. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kausal komparatif, yaitu penelitian yang menjelaskan hubungan sebab-akibat antar dua variabel. Sanusi (2014:14) menyatakan bahwa penelitian kasualitas merupakan desain penelitian yang disusun untuk digunakan meneliti kemungkinan adanya hubungan sebab akibat antar variabel. Pada penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel independen (variabel fundamental dan non-fundamental) dan variabel dependen (harga saham). Karena penelitian ini menggunakan tipe penelitian kausal komparatif, jadi data-data yang dikumpulkan merupakan data yang faktanya telah terjadi (*ex faxto facto*).

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang termasuk dalam Indeks 30 di Bursa Efek Indonesia periode Februari 2016 sampai Januari 2020 dan objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah inflasi, tingkat suku bunga, *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan *Fixed Asset Turnover* (FAT) sebagai variabel independen dan harga saham yang diukur dengan *return* saham sebagai variabel dependen. Harga saham yang digunakan dalam perhitungan *return* saham adalah harga saham penutupan.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014:156). Beberapa kriteria yang ditetapkan untuk memperoleh sampel penelitian ini sebagai berikut: (1) Perusahaan merupakan perusahaan yang termasuk dalam Indeks 30 selama Februari 2016-Januari 2020 secara berturut-turut, (2) Perusahaan menyajikan laporan keuangan menggunakan mata uang

Rupiah selama periode penelitian. Berdasarkan kriteria pengambilan sampel yang telah ditentukan, maka diperoleh 15 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel dengan jumlah tahun penelitian 4 tahun sehingga diperoleh 60 data.

Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data dokumenter, yaitu jenis data penelitian yang berupa arsip yang memuat apa dan kapan kejadian atau transaksi serta siapa yang terlibat dalam kejadian tersebut.

Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini termasuk dalam data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber selain responden yang menjadi sasaran penelitian. Atau bisa dikatakan data yang diperoleh tidak langsung dari sumber pertama. Data pada penelitian ini bersumber dari Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (GIBEI) STIESIA Surabaya, situs resmi Bursa Efek Indonesia, Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, dan situs resmi masing-masing perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dengan mengambil data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan yang didapat dari BEI untuk periode 2016-2019, serta data inflasi dan tingkat suku bunga periode 2016-2019.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Menurut Sugiyono (2018) variabel adalah atribut atau sifat nilai dari orang, objek atau suatu kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajarinya dan kemudian dapat ditarik kesimpulannya. Terdapat dua jenis variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel independen dan variabel dependen.

Variabel bebas (*independent variabel*) merupakan variabel yang dapat mempengaruhi variabel terikat (*dependent variabel*). Variabel dependen adalah variabel yang tergantung pada variabel lain (Sugiyono:2018). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah inflasi, tingkat suku bunga, *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan *Fixed Asset Turnover* (FAT). Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah harga saham yang diprosikan menggunakan *return* saham akhir tahun dari masing-masing perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

Inflasi

Inflasi merupakan naiknya harga-harga secara keseluruhan dan terus menerus. Inflasi dapat meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Namun, jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari pendapatan yang diterima oleh perusahaan maka laba atau profitabilitas perusahaan akan turun, artinya perusahaan mengalami kerugian. Persentase inflasi dapat diukur dengan IHK (Indeks Harga Konsumen) tahun berjalan dikurangi IHK tahun sebelumnya dan dibagi dengan IHK tahun sebelumnya dikali seratus persen. Jika dituliskan dalam bentuk formula, sebagai berikut (Natsir, 2014:266):

$$INF_n = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$$

Tingkat Suku Bunga

Menurut Bank Indonesia tingkat suku bunga merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam

menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung. Menabung di bank merupakan bentuk investasi tanpa resiko, karena orang yang menabung sudah pasti mendapat bunga dari bank dan nasabah tidak akan ikut menanggung risiko jika terjadi likuidasi. Oleh karena itu, masyarakat akan memilih untuk menabung di bank daripada berinvestasi di pasar modal ketika tingkat suku bunga mengalami kenaikan. Tingkat suku bunga yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat suku bunga akhir tahun yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Debt to Asset Ratio (DAR)

Debt to Asset Ratio (DAR) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Untuk mengetahui nilai rasio ini dapat dihitung perbandingan total utang (baik utang jangka pendek maupun jangka panjang) dengan total aset. Jika ditulis dalam bentuk rumus adalah sebagai berikut (Kasmir, 2012):

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Fixed Asset Turnover (FAT)

Fixed Asset Turnover (FAT) merupakan rasio yang mengukur seberapa cepat kembalinya dana yang tertanam dalam aset tetap. Rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aset tetap dalam menunjang kegiatan penjualan. Semakin cepat perputaran ini, semakin baik pula kinerja perusahaan. Adapun rumus untuk menghitung rasio perputaran aset tetap (*Fixed Asset Turnover*) adalah sebagai berikut (Kasmir : 2012):

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$$

Harga Saham

Harga saham merupakan harga yang ada di pasar modal yang terbentuk atas dinamika penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*). Semakin tinggi tingkat permintaan dengan tingkat penawaran yang tetap, maka semakin tinggi pula harga saham tersebut. Harga saham dalam penelitian ini diukur dengan *return* saham akhir tahun dari masing-masing perusahaan. *Return* saham ini diperoleh dari harga saham tahun berjalan dikurangi harga saham tahun sebelumnya dibagi harga saham tahun sebelumnya. Jika ditulis dalam bentuk formula adalah sebagai berikut (Hartono, 2012):

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar, DAR, dan FAT terhadap harga saham. Pengolahan dan penganalisisan data menggunakan *software* SPSS (*Statistic Package for the Social Science*) versi 25. Namun sebelum itu, terlebih dahulu dilakukan analisis statistik deskriptif dan uji asumsi klasik untuk memastikan agar model regresi yang digunakan tidak terdapat multikolinear, heterokedastisitas dan autokorelasi, serta data yang dihasilkan berdistribusi normal.

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan suatu metode analisis data secara umum yang paling mendasar. Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk

memberikan deskripsi atau penjelasan terkait variabel-variabel penelitian yaitu inflasi, tingkat suku bunga, *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan *Fixed Asset Turnover* (FAT). Ukuran yang digunakan dalam deskripsi antara lain: frekuensi, mean, maksimum, minimum, standar deviasi dan varian.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan melalui empat tahap, yaitu normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen dan variabel dependen berdistribusi normal atau tidak. Uji ini bisa menggunakan dua cara, yaitu uji statistik dengan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* atau biasa disebut Uji K-S dengan dasar pengambilan keputusan apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* > 0,05 maka data dikatakan berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* < 0,05 maka data dikatakan tidak berdistribusi normal dan tidak dapat digunakan dalam penelitian. Kemudian cara kedua untuk menguji normalitas data adalah dengan grafik *normal probability plot* dengan dasar pengambilan keputusannya melihat penyebaran data pada garis diagonal. Jika data tersebar dan mengikuti garis diagonal, maka data berdistribusi normal. Namun sebaliknya, jika data tidak menyebar dan tidak mengikuti atau bahkan menjauh dari garis diagonal, maka data tidak berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2013:103) uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau independen. Dasar pengambilan keputusan yaitu dengan melihat nilai VIF atau *tolerance*. Jika nilai VIF < 10 atau *tolerance* > 0,1 maka tidak terjadi masalah multikolinearitas, yang berarti model regresi tersebut baik. Sebaliknya, jika nilai VIF > 10 atau *tolerance* < 0,1 maka terjadi masalah multikolinearitas, yang berarti model regresi tersebut tidak baik.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar variabel. Pendekteksian menggunakan metode *Durbin-Watson* dengan dasar pengambilan keputusan: jika Nilai DW < DL atau DW > 4-DL, maka terdapat autokorelasi. Jika Nilai DU < DW < 4-DU, maka tidak terdapat autokorelasi. Jika Nilai DL < DW < DU atau 4-DU < DW < 4-DL, tidak dapat disimpulkan.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2013: 105) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain, jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Terdapat beberapa cara untuk mendeteksi gejala heteroskedastisitas, salah satunya dengan *scatter plot* dan uji glejser. Dalam uji *scatter plot* tidak terjadi heteroskedastisitas jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Cara kedua untuk menguji gejala heteroskedastisitas adalah dengan uji glejser, yaitu pengujian dengan melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap absolut *unstandardized residual*. Dasar pengambilan keputusannya adalah tidak terjadi heteroskedastisitas jika nilai signifikansi variabel independen terhadap absolut residual > 0,05.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui hubungan linier antara dua variabel atau lebih. Hasil analisis regresi adalah berupa koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen. Koefisien ini diperoleh dengan cara memprediksi nilai variabel

dependen dengan suatu persamaan. Formulasi untuk persamaan regresi linier berganda yang akan dikembangkan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini ialah:

$$Y : a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Dalam hal ini:

Y	: <i>return</i> saham
a	: Nilai Konstanta
b	: Koefisien Regresi
e	: <i>error</i> atau sisa (residual)
X1	: inflasi
X2	: tingkat suku bunga
X3	: DAR
X4	: FAT

Uji Kelayakan

Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi yang terbentuk dikatakan layak dan dapat digunakan sebagai analisis selanjutnya. Dasar pengambilan keputusan adalah 5% atau 0,05. Jika nilai signifikansi $F > 0,05$ menunjukkan bahwa model penelitian dapat dikatakan tidak layak digunakan. Jika nilai signifikansi $F < 0,05$ maka model penelitian dapat dikatakan layak dan dapat digunakan penelitian selanjutnya.

Uji Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2018:179) koefisien determinasi digunakan untuk menguji *goodness-fit* dari model regresi. Semakin besar nilai koefisien determinasi maka semakin baik kemampuan variabel independen dalam menerangkan atau menjelaskan variabel dependen. Jika nilai (R^2) mendekati 1, maka hal itu menjelaskan bahwa kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan kuat. Sebaliknya, jika nilai (R^2) mendekati 0, maka hal itu menjelaskan bahwa kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan semakin melemah.

Uji Hipotesis (Uji t)

Menurut Ghozali (2011:98) pengujian hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Pengujian ini dilakukan dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ atau 5%. Dasar pengambilan keputusannya adalah Apabila nilai signifikansi $t > 0.05$, maka H_0 diterima, yang artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikansi $t < 0.05$, maka H_0 ditolak, yang artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang termasuk dalam Indeks 30 periode Februari 2016-Januari 2020 dengan metode pengambilan sampel yaitu *purposive sampling* sebagai berikut:

Tabel 1
Kriteria Pengambilan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan yang termasuk Indeks 30 dari Februari 2016 sampai Januari 2020.	46

2	Perusahaan yang tidak termasuk Indeks 30 secara berturut-turut dari Februari 2016 sampai Januari 2020.	(29)
3	Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan menggunakan mata uang selain Rupiah.	(2)
Jumlah Sampel Penelitian		15

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2021

Dari proses pengambilan sampel, diperoleh 15 perusahaan yang memenuhi kriteria, dengan jumlah tahun penelitian terhitung 4 tahun, sehingga diperoleh sebanyak 60 data.

Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil pengolahan data melalui software SPSS versi 25, diperoleh statistik deskriptif pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	60	2,718	3,607	3,12025	,322038
Sukubunga	60	4,250	6,000	5,00000	,642756
DAR	60	13,306	88,956	52,22453	22,946420
FAT	60	,639	5,251	2,34683	1,277189
RTS	60	-,440	,792	,07778	,253370
Valid N (listwise)	60				

Sumber : Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa jumlah data (N) yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 60 data. Analisis deskriptif diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Variabel Inflasi

Variabel inflasi memiliki nilai minimum sebesar 2,718 yaitu inflasi yang terjadi pada tahun 2019 dan nilai maksimum sebesar 3,607 yang terjadi pada tahun 2017. Nilai inflasi ini terdapat pada setiap perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Nilai rata-rata sebesar 3,120 dan standar deviasi 0,322.

Variabel Tingkat Suku Bunga

Variabel tingkat suku bunga memiliki nilai minimum sebesar 4,250 yaitu tingkat suku bunga pada tahun 2017 dan nilai maksimum sebesar 6,000 yang merupakan tingkat suku bunga pada tahun 2018. Nilai rata-rata sebesar 5,000 dan standar deviasi sebesar 0,643.

Variabel Debt to Asset Ratio (DAR)

Varibel fundamental yang diukur dengan *Debt to Assets Ratio* (DAR) memiliki nilai minimum 13,306 yang dimiliki oleh PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk pada tahun 2016 dan nilai maksimum 88,956 yang dimiliki oleh PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2018, nilai rata-rata 52,225 dan standar deviasi 22,946.

Variabel Fixed Asset Turnover (FAT)

Variabel fundamental yang diukur dengan *Fixed Assets Turnover* (FAT) memiliki nilai minimum 0,639 yang dimiliki oleh PT Semen Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2019 dan nilai maksimum 5,521 yang dimiliki oleh Matahari Department Store Tbk tahun 2016, nilai rata-rata 2,347 dan standar deviasi sebesar 1,277.

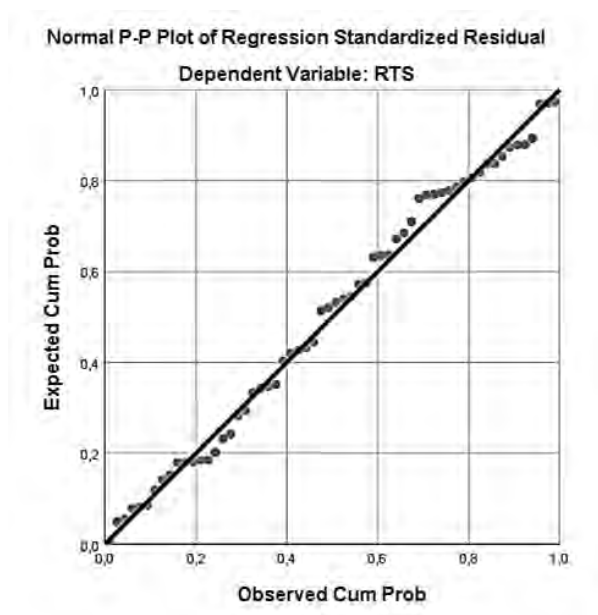
Variabel Harga Saham yang Diukur dengan Return Saham

Return Saham memiliki nilai minimum -0,440 dan nilai maksimum 0,792, keduanya dimiliki oleh Matahari Department Store Tbk tahun 2018 dan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk tahun 2017, nilai rata-rata 0,0778 dan standar deviasi sebesar 0,2534.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dengan menggunakan grafik *normal probability plot* dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 2
Hasil Uji Grafik Normal Probability Plot
 Sumber : Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan Gambar 2 diatas dapat dilihat bahwa pola data tersebar dan mengikuti garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Selain itu, peneliti juga menggunakan uji normalitas dengan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* yang dapat dilihat pada Tabel 3 dibawah ini:

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,20915075
Most Extreme Differences	Absolute	,085
	Positive	,057
	Negative	-,085
Test Statistic		,085
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa nilai signifikansi pada uji *Kolmogorov-Smirnov* sebesar $0,200 > 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal dan dapat digunakan untuk uji selanjutnya.

Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas menggunakan nilai *tolerance* dan VIF dapat dilihat pada Tabel 4 dibawah ini:

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Coefficients	Tolerance	VIF
1	(Constant)	,164	,460			
	Inflasi	,190	,096	,242	,835	1,198
	Sukubunga	-,145	,048	-,368	,835	1,197
	DAR	,003	,001	,233	,871	1,148
	FAT	-,038	,024	-,191	,871	1,148

a. Dependent Variable: RTS

Sumber : Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 4 diatas, diketahui bahwa nilai *tolerance* untuk masing-masing variabel independen > 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factors* (VIF) dari masing-masing variabel independen < 10. Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas antar variabel bebas dalam penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi dengan menggunakan nilai *Durbin Watson* (DW) dapat dilihat pada Tabel 5 dibawah ini:

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,564 ^a	,319	,269	,216623	1,986

a. Predictors: (Constant), FAT, Sukubunga, DAR, Inflasi

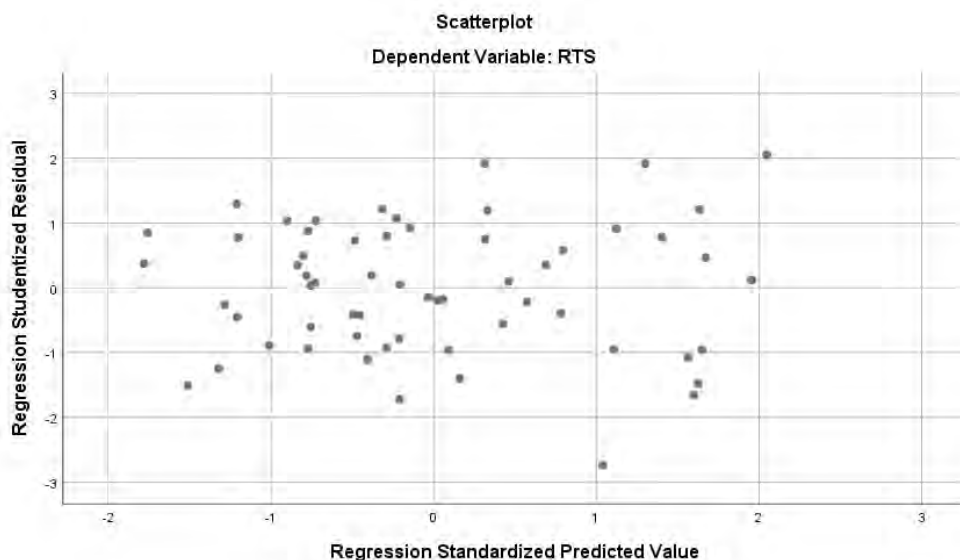
b. Dependent Variable: RTS

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Tabel 5 diatas menunjukkan nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,986 dengan nilai tabel sebesar 1,727 sehingga dapat dilihat nilai *Durbin-Watson* berada antara nilai DU dan 4-DU yaitu $1,727 < 1,986 < 2,273$. Dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji *scatter plot* dapat dilihat pada Gambar 3 dibawah ini:



Gambar 3
Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan *Scatter Plot*
 Sumber : Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan gambar diatas, terlihat bahwa data menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk sebuah pola, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi ini.

Selanjutnya, untuk lebih meyakinkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas, digunakan uji glejser sebagaimana tampak pada Tabel 6 dibawah ini:

Tabel 6
Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	,138	,239		,577	,567
	Inflasi	,078	,050	,214	1,566	,123
	Sukubunga	-,038	,025	-,207	-1,512	,136
	DAR	-,001	,001	-,132	-,987	,328
	FAT	,006	,012	,068	,506	,615

a. Dependent Variable: Abs_Res1

Sumber : Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 6 diatas, diketahui nilai signifikan dari inflasi, tingkat suku bunga, *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan *Fixed Assets Turnover* (FAT) terhadap nilai absolut *unstandardized residual* masing-masing $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi penelitian ini terbebas dari gejala heteroskedastiditas. Oleh karena itu, model regresi ini layak untuk digunakan dalam penelitian.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dimana dalam penelitian variabel independen yang digunakan adalah inflasi, tingkat suku bunga, *Debt to Asset ratio* (DAR), dan *Fixed Asset Turnover* (FAT). Sedangkan variabel dependen menggunakan harga saham yang diprosikan menggunakan *return* saham akhir tahun dari masing-masing perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Hasil analisis regresi linear berganda yang telah dilakukan menggunakan SPSS versi 25 dapat dilihat pada Tabel 7 dibawah ini:

Tabel 7
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	,164	,460		,356	,723
	Inflasi	,190	,096	,242	1,987	,052
	Sukubunga	-,145	,048	-,368	-3,023	,004
	DAR	,003	,001	,233	1,953	,056
	FAT	-,038	,024	-,191	-1,602	,115

a. Dependent Variable: RTS

Sumber : Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan persamaan model regresi linear berganda sebagai berikut:

$$RTS = 0,164 + 0,190 INF - 0,145 SBI + 0,003 DAR - 0,038 FAT$$

Dimana dari persamaan tersebut dapat di uraikan beberapa penjelasan sebagai berikut:

Konstanta Regresi

Nilai konstanta (α) sebesar 0,164 menunjukkan bahwa jika semua variabel independen, yaitu inflasi, tingkat suku bunga, DAR, dan FAT sama dengan nol, maka variabel dependen (return saham) bernilai 0,164 yang artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Koefisien Regresi Inflasi

Nilai koefisien sebesar 0,190 menunjukkan arah hubungan positif (searah) antara inflasi dengan *return* saham. Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi nilai inflasi sebesar 1%, maka *return* saham akan naik sebesar 0,190 atau 19% dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan (tetap).

Koefisien Regresi Tingkat Suku Bunga

Nilai koefisien sebesar -0,145 menunjukkan arah negatif (berlawanan) antara tingkat suku bunga dengan *return* saham. Hal ini berarti bahwa pertambahan 1% tingkat suku bunga akan menyebabkan turunnya *return* saham sebesar 0,145 atau 14,5% dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap.

Koefisien Regresi Debt to Asset Ratio (DAR)

Nilai koefisien sebesar 0,003 mengindikasikan adanya hubungan positif antara *Debt to Assets Ratio* (DAR) dengan *return* saham. hal tersebut menunjukkan bahwa kenaikan 1% DAR akan meningkatkan *return* saham sebesar 0,003 atau 0,3% dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap.

Koefisien Regresi Fixed Asset Turnover (FAT)

Koefisien sebesar -0,001 menunjukkan bahwa ada hubungan negatif (berlawanan) antara *Fixed Assets Turnover* (FAT) dengan *return* saham. hal tersebut mengindikasikan bahwa pertambahan 1% *Fixed Assets Turnover* (FAT), maka *return* saham akan turun sebesar -0,038 atau 3,8% dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap.

Uji Kelayakan

Uji Goodness of Fit atau Uji F

Uji ini menunjukkan kelayakan model regresi yang terbentuk dengan tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05. Model regresi dikatakan layak digunakan jika nilai sigfikansi < 0,05. Berikut ini hasil uji F yang telah dilakukan untuk penelitian ini:

Tabel 8
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,207	4	,302	6,429	,000 ^b
	Residual	2,581	55	,047		
	Total	3,788	59			

a. Dependent Variable: RTS

b. Predictors: (Constant), FAT, Sukubunga, DAR, Inflasi

Sumber : Data sekunder diolah, 2021

Dari Tabel 8 diatas, terlihat nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang terbentuk dalam penelitian ini layak digunakan, dikarenakan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, model regresi ini dapat digunakan untuk memperkirakan *return* saham atau dapat dikatakan bahwa inflasi, tingkat sukubunga, DAR, dan FAT secara bersama berpengaruh terhadap *return* saham.

Uji Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2018:179) koefisien determinasi digunakan untuk menguji *goodness-fit* dari model regresi. Semakin besar nilai koefisien determinasi maka semakin baik kemampuan variabel independen dalam menerangkan atau menjelaskan variabel dependen. Berikut hasil uji determinasi yang telah dilakukan dapat dilihat pada Tabel 9 dibawah ini:

Tabel 9
Hasil Uji Determinasi (R^2)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,564 ^a	,319	,269	,216623

a. Predictors: (Constant), FAT, Sukubunga, DAR, Inflasi

b. Dependent Variable: RTS

Sumber : Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diatas, diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,319. Hasil ini menunjukkan bahwa kontribusi variabel independen yaitu inflasi, tingkat suku bunga, *Debt to Assets Ratio* (DAR), dan *Fixed Assets Turnover* (FAT) terhadap variabel independen yaitu *return* saham sebesar 31,9 % sedangkan sisanya sebesar 68,1% ($100\% - 31,9\% = 68,1\%$) dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

Uji Hipotesis (Uji t)

Hasil uji hipotesis (t) yang telah dilakukan dapat dilihat pada Tabel 10 dibawah ini:

Tabel 10
Hasil Uji t
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,164	,460		,356	,723
	Inflasi	,190	,096	,242	1,987	,052
	Sukubunga	-,145	,048	-,368	-3,023	,004
	DAR	,003	,001	,233	1,953	,056
	FAT	-,038	,024	-,191	-1,602	,115

a. Dependent Variable: RTS

Sumber : Data sekunder diolah, 2021

Pembahasan

Penelitian ini menguji pengaruh variabel fundamental yang diukur dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Fixed Asset Turnover* (FAT) dan variabel non-fundamental yang diprosikan

dengan inflasi dan tingkat suku bunga terhadap harga saham yang diukur dengan *return* saham.

Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian statistik inflasi yang diuji terhadap *return* saham menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap *return* saham ditolak. Hal tersebut dibuktikan dengan tingkat signifikansi inflasi sebesar $0,052 > 0,050$ dengan arah koefisien positif yaitu sebesar 1,987. Hal tersebut memperlihatkan bahwa dalam berinvestasi investor tidak melihat dan tidak mempertimbangkan perubahan tingkat inflasi, karena setiap peningkatan atau penurunan inflasi tidak mempengaruhi *return* saham. Hal ini disebabkan oleh perubahan tingkat inflasi yang dialami selama periode penelitian masih dalam kategori inflasi ringan (dibawah 10%), yang mana tingkat inflasinya wajar terjadi pada negara berkembang sehingga pasar masih bisa menerima, sehingga tidak mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi. Menurut Dewi dan Artini (2016) pasar modal masih dapat menerima inflasi di bawah angka 10 persen, sedangkan untuk inflasi di atas angka 10 persen akan mengganggu keseimbangan harga di pasar modal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurdin (2015), Adikerta dan Abundanti (2020) yang menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari *et al.*, (2019), Sari (2019) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, dimana hal itu berarti jika inflasi naik maka harga saham juga akan naik dan begitupun sebaliknya.

Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian statistik tingkat suku bunga yang diuji terhadap *return* saham menunjukkan hasil yang signifikan dengan arah koefisien negatif. Oleh karena itu, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham diterima. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi tingkat suku bunga sebesar $0,004 < 0,05$ dengan arah koefisien negatif sebesar -3,023. Hasil ini sejalan dengan teori yang telah dijelaskan sebelumnya yang dikemukakan oleh Tandililin (2010) yang menyatakan bahwa tingkat bunga yang tinggi merupakan sinyal negatif terhadap harga saham, dimana jika suku bunga naik maka harga saham akan turun dan sebaliknya jika suku bunga turun maka harga saham akan meningkat. Hal ini disebabkan karena ketika tingkat suku bunga naik, investor akan lebih memilih untuk menabung di bank daripada berinvestasi di pasar modal.

Hasil pengujian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan Susanto (2015), Listriono dan Nuraina (2015) yang menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Astuti dan Ardila (2019), Sari (2019) yang menunjukkan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, yang berarti naik turunnya tingkat suku bunga tidak mempengaruhi fluktuasi harga saham di pasar modal.

Pengaruh Debt to Asset Ratio (DAR) Terhadap Harga Saham

Hasil penelitian pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang diuji terhadap *return* saham menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Oleh karena itu, hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh positif terhadap *return* saham ditolak. Hal tersebut terbukti dengan hasil signifikansi *Debt to Asset Ratio* (DAR) sebesar $0,056 > 0,050$ dengan arah koefisien positif yaitu 1,953. Hal ini menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) tidak menjadi pertimbangan investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Debt to Asset Ratio (DAR) mengukur persentase aset yang di biayai oleh kreditur dan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Semakin tinggi nilai *Debt to Asset Ratio* (DAR), maka semakin tinggi pula risiko yang dihadapi perusahaan karena tingginya kewajiban yang ditanggung perusahaan. Namun di sisi lain, penggunaan hutang yang tinggi pada perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan memerlukan dana tambahan dalam melakukan peningkatan usahanya untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Hal ini dapat dianggap wajar oleh investor dan diperkenankan secara ekonomis karena hal tersebut merupakan salah satu usaha perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang layak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ristyawan (2019) dan Wahnida (2017) yang menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) tidak berpengaruh terhadap harga saham, yang berarti bahwa besar kecilnya utang yang ditanggung perusahaan tidak menjadi alasan bagi investor untuk tidak berinvestasi di perusahaan tersebut, karena *Debt to Asset Ratio* (DAR) tidak mempengaruhi fluktuasi harga saham di pasar modal. Namun penelitian lain yang dilakukan oleh Widjiarti dan Anggraeni (2018) menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh terhadap return saham, yang berarti bahwa tingginya *Debt to Asset Ratio* (DAR) merupakan petunjuk bagi investor bahwa perusahaan tersebut memiliki tanggungjawab untuk memenuhi kewajibannya

Pengaruh *Fixed Asset Turnover* (FAT) Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian statistik *Fixed Asset Turnover* (FAT) yang diuji terhadap *return* saham menunjukkan hasil yang tidak signifikan dengan arah koefisien negatif (berlawanan). Oleh karena itu, hipotesis ke empat yang menyatakan bahwa *Fixed Asset Turnover* (FAT) berpengaruh positif terhadap *return* saham ditolak. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil signifikansi sebesar $0,115 > 0,05$ dan arah koefisien $-1,602$.

Fixed Asset Turnover (FAT) mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Semakin cepat perputaran ini semakin baik kinerja perusahaan. Namun, dalam penelitian ini rasio ini tidak menjadi pertimbangan investor dalam pengambilan keputusan investasi karena tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andriani (2020) yang menunjukkan bahwa *Fixed Asset Turnover* (FAT) tidak berpengaruh terhadap *return* saham, artinya tinggi rendahnya nilai *Fixed Asset Turnover* (FAT) tidak mempengaruhi fluktuasi harga saham di pasar modal. Namun penelitian lain yang dilakukan oleh Jayanti (2017) menunjukkan bahwa *Fixed Asset Turnover* (FAT) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham, tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham, *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Fixed Asset Turnover* (FAT) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hasil ini menunjukkan bahwa kontribusi variabel independen yaitu inflasi, tingkat suku bunga, *Debt to Assets Ratio* (DAR), dan *Fixed Assets Turnover* (FAT) terhadap variabel independen yaitu *return* saham sebesar 31,9 % sedangkan sisanya sebesar 68,1% ($100\% - 31,9\% = 68,1\%$) dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

Saran

Berdasarkan dari hasil pembahasan penelitian dan beberapa kesimpulan, maka saran yang dapat direkomendasikan melalui penelitian ini adalah: Bagi peneliti selanjutnya, dapat menggunakan perusahaan yang berbeda guna untuk memberikan tingkat generalisasi yang lebih tinggi dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham, serta

memperbanyak periode penelitian dengan tujuan untuk menggambarkan kondisi perusahaan dalam jangka waktu yang panjang. Selain itu, diharapkan bagi peneliti selanjutnya menggunakan indikator lain yang lebih berkaitan dengan harga saham.

DAFTAR PUSTAKA

- Adikerta, I. M. A. dan N. Abundanti. 2020. Pengaruh Inflasi, *Return On Assets*, Dan *Debt To Equity Ratio* Terhadap Harga Saham. *E-Jurnal Manajemen* 9(3) : 968-987.
- Andriani, F. 2020. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan IDX 30 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018. *Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan* 4(1):11-20.
- Astuti, E. P. dan R. Ardila. 2019. Pengaruh Perubahan Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia dan Perubahan Nilai Tukar Rupiah Pada US Dollar Terhadap Harga Saham-Saham LQ45 Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Sekuritas* 2(3):65-82.
- Bank Indonesia. 2013. Data Historis tingkat suku bunga. *www.bi.go.id*. Diakses tanggal 29 Oktober 2020.
- Brigham, E. F. dan J. F. Houston. 2019. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Ed.11. Salemba Empat. Jakarta.
- Darmadji, T. dan Fakhrudin. 2012. *Pasar Modal di Indonesia*. Ed.3. Salemba Empat. Jakarta.
- Dewi, A. D. I. R. dan L. G. S.,Artini.(2016). Pengaruh Suku Bunga SBI, Inflasi, Dan Fundamental Perusahaan Terhadap Harga Saham Indeks LQ-45 Di BEI. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 5(4), 2484–2510.
- Dewi, R. 2020. Pengaruh *Gross Profit Margin*, *Total Debt To Total Asset* terhadap Harga Saham Pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Fabozzi, F. J. 2001. *Manajemen Investasi*. Salemba Empat. Jakarta.
- Fahmi, I. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Cet. Ke-2. Alfabeta. Bandung.
- Freddy, D dan A. R. Gultom. 2020. Analisis Pengaruh Perputaran Persediaan dan Perputaran Aset Tetap Terhadap *Return On Assets*. *Jurnal Kewirausahaan, Akuntansi dan Manajemen Tri Bisnis* 2 (1):1-22.
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Uniiiversitas Diponegoro. Semarang.
- _____. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Uniiiversitas Diponegoro. Semarang.
- Hartono, J. 2012. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Ed. 10. BPFE. Yogyakarta.
- Husnan, S. 2013. *Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Yogyakarta.
- Indonesia *Exchange rate*. 2018. Indeks Saham. *www.idx.co.id*. Diakses tanggal 29 Oktober 2020.
- Jayanti, R. D. 2017. Pengaruh *Inventory Turnover*, *Fixed Asset Turnover*, *Return On Asset* Dan *Return On Equity* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Properti Dan *Real Estate* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Produktivitas* 4(2).
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Listriono, K. dan E. Nuraina. 2015. Peranan Inflasi, *Bi Rate*, Kurs Dollar (USD/IDR) Dalam Mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Dinamika Manajemen* 6(1):78-83.
- Moeljadi. 2006. *Manajemen Keuangan: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Bayumedia Publishing. Malang.
- Natsir, M. 2014. *Ekonomi Moneter dan Perbankan Sentral*. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Nurdin, I. 2015. Analisis Pengaruh *Current Ratio*, *Debt Equity Ratio*, *Earning Per Share*, Kurs Dan Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Di LQ45. *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana* 1(2):253-284.

- Ratnasari, D., A. W. Mahsuni, dan M. C. Marwadi. 2019. Pengaruh Kurs, Inflasi, dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Go Public Yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Riset Akuntansi* 8(9):121-134.
- Ristyawan, M. R. 2019. Pengaruh *Return On Equity (ROE)*, *Debt To Assets Ratio (DAR)*, *Price To Book Value (PBV)* Dan *Net Profit Margin (NPM)* Terhadap Return Saham Perusahaan Sektor Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2017. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan (JEBIK)* 8(1):1-7.
- Sanusi, A. 2014. *Metode Penelitian Bisnis*. Salemba Empat. Jakarta.
- Sari, W. I. 2019. Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Terhadap *Return LQ 45* dan Dampaknya Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Sekuritas (Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi)* 3(1):65-75.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- _____. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sukirno, S. 2015. *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Cet. Ke-20. PT Grafindo Persada. Jakarta.
- Sunariyah. 2011. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Ede.6. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Susanto, B. 2015. Pengaruh Inflasi, Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate Yang Tecatat di BEI). *Jurnal Aset (Akuntansi dan Riset)*. Fakultas Ekonomi Universitas Sangga Buana YPKP. Bandung.
- Tandelilin, E. 2010. *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*. Ed.1. Kanisius. Yogyakarta.
- Wahnida, S. 2017. Pengaruh *Curent Ratio (CR)*, *Debt to Asset Ratio (DAR)*, dan *Return On Equity* Terhadap Harga Saham Perusahaan Pada Sektor Pertanian Dalam Kelompok ISII. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Fatah. Palembang.
- Widjiarti, K. U. dan R. D. Anggraeni. 2018. Pengaruh *Debt To Asset Ratio (DAR)*, *Total Asset Turnover (TATO)*, *Return On Asset (ROA)*, Dan *Earning Per Share (EPS)* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Indeks LQ 45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Teknologi* 10(2):1-16.